

Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19 Sekolah Dasar di Pinggiran DAS Sungai Kahayan SDN-1 Desa Hanua, Kabupaten Pulang Pisau

Revianti Coenraad, Whendy Trissan, Topan Eka Putra

Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Pendidikan Teknologi dan
Kejuruan, FKIP Universitas Palangka Raya, Indonesia

Email : revianti@ptb.upr.ac.id

Diterima: 14-10-2022; Diperbaiki:28-10-2022; Disetujui:01-11-2022

ABSTRAK

Banyak siswa yang sudah merasa bosan belajar *online* akibat dampak masa pandemi Covid 19 sejak bulan Maret 2020 karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan teman-temannya. Pada tanggal 30 Maret 2021 diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/ MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Melalui keputusan bersama tersebut, pemerintah mendorong akselerasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Sejak terbitnya Surat Keputusan Bersama 4 menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sudah banyak sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka. Proses pembelajaran secara tatap muka terbatas telah dilakukan dari pertengahan bulan Juli 2021 sampai sekarang. Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dilaksanakan di salah satu sekolah dasar SDN-1 Desa Hanua yang terletak di pinggiran DAS Sungai Kahayan, Kabupaten Pulang Pisau. Sekolah ini secara keseluruhan memiliki 8 guru dan 33 siswa-siswi, yang dalam pelaksanaan PTM terbatas dilakukan terjadwal dari sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh informasi dan keterangan dari penelitian yang di inginkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek ini adalah guru dan siswa kelas tinggi di SDN-1 Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau. Dari hasil observasi maupun wawancara dengan guru dan siswa maka didapatkan hasil bahwa menurut persepsi guru sangat setuju dengan PTM terbatas selama pandemi karena lebih efektif dalam menggunakan metode dan sumber belajar langsung kepada siswa sehingga lebih mudah mengkoordinir pembelajaran di kelas daripada secara daring karena memang jaringan di desa tidak lancar sehingga menjadi penghambat pertemuan daring. Sedangkan menurut persepsi siswa menyatakan bahwa siswa sangat senang pertemuan tatap muka terbatas selama masa pandemi karena dapat berinteraksi dengan teman-temannya serta merasa nyaman belajar ke sekolah melakukan pembelajaran di kelas tanya jawab dan lebih mengerti pelajaran yang diberikan guru di kelas.

Kata Kunci: Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas, deskriptif, SDN-1 Desa Hanua

PENDAHULUAN

Menurut Adib Rifqi Setiawan dalam penelitiannya mendapatkan sebuah hasil bahwa desain pembelajaran untuk membimbing siswa sekolah dasar secara

umum, untuk mencapai literasi saintifik yang benar, ini dapat digunakan. Pada kenyataan yang terjadi di lapangan terdapat kesenjangan dikarenakan adanya bencana yang melanda tidak hanya di Indonesia namun sebagian besar negara yang ada di dunia, yaitu adanya virus baru yang disebut virus corona atau covid-19. Keadaan ini memberikan dampak kepada siswa dan guru dalam melakukan proses pembelajaran, di mana pembelajaran yang sebelumnya berinteraksi secara tatap muka di dalam ruang kelas dan sekarang harus dituntut berinteraksi secara online atau pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Berkaitan dengan hal ini Menteri Pendidikan secara tegas memberikan arahan melalui Surat Edaran No 4 Tahun 2020 mengenai pembelajaran jarak jauh ini memiliki dampak yang beraneka ragam baik bagi orang tua, guru dan siswa. Penelitian (Setyorini, 2020) dalam Sovi Endah Nurhayati, dkk, 2022, menyebutkan ada beberapa permasalahan yang dialami oleh orang tua, guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh ini yaitu kurangnya penguasaan dalam teknologi, adanya biaya untuk membeli kuota internet, adanya tambahan pekerjaan untuk orang tua dalam mendampingi anak-anaknya belajar, sosialisasi dan komunikasi sesama siswa menurun, orang tua dan guru menjadi berkurang interaksinya dan jam kerja guru seakan tidak ada batasnya. Dalam rangka menanggulangi dampak *learning loss* dan *literacy loss* yang terjadi selama pandemi Covid-19 di Indonesia, maka dipandang perlu untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM). Namun demikian PTM tersebut harus dilaksanakan secara cermat dan berhati-hati berupa PTM terbatas. Pada tanggal 30 Maret 2021 diterbitkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri yakni Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/4242/2021, Nomor 440-717 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Melalui keputusan bersama tersebut, pemerintah mendorong akselerasi pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang ketat. Sejak terbitnya Surat Keputusan Bersama 4 menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) sudah banyak sekolah yang melakukan pembelajaran tatap muka. Proses pembelajaran secara tatap muka terbatas telah dilakukan dari pertengahan bulan Juli 2021 sampai sekarang.

Walaupun pembelajaran tatap muka terbatas sudah dilakukan beberapa bulan, tetapi masih ada orang tua, guru dan siswa yang khawatir melakukan pembelajaran tatap muka karena masih adanya kluster Covid-19 di dunia pendidikan. Kekhawatiran ini menimbulkan persepsi yang berbeda antara orang tua, guru dan siswa (Sovi Endah Nurhayati, dkk, 2022).

Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas dilaksanakan di salah satu sekolah dasar SDN-1 Desa Hanua yang terletak di pinggiran DAS Sungai

Kahayan, Kabupaten Pulang Pisau. Sekolah ini memiliki 8 guru dan 33 siswa-siswi, yang dalam pelaksanaan PTM terbatas dilakukan terjadwal dari sekolah.



Gambar 1. Proses PTM Terbatas di SDN-1 Desa Hanua, Kabupaten Pulang Pisau

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menjadi penting karena diharapkan bisa menjadi bagian dari sumber pengambilan keputusan bagi pihak terkait, khususnya bagi orang tua siswa, guru, siswa, sekolah dan umumnya untuk masyarakat luas mengenai kebiasaan baru yaitu melakukan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas, mengetahui kendala-kendala yang ditemui guru dan siswa melaksanakan PTM Terbatas pada masa pandemi Covid-19, mendapatkan masukan sebagai evaluasi kinerja dan penilaian kompetensi yang dimiliki guru serta sebagai bahan evaluasi untuk sekolah dalam mengambil kebijakan PTM Terbatas selama pandemi serta mendukung pembelajaran untuk lebih bebas mengeksplorasi, fleksibel, mengajarkan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa. Sedangkan urgensi dari penelitian ini adalah agar mendapatkan deskripsi persepsi guru maupun siswa dalam era *new normal* pandemi melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas

Mohammad Asrori, 2009 menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman atau hasil dari proses belajar seseorang dalam menguraikan, menyusun dan memberikan makna terhadap stimulus yang diperoleh dari

lingkungan individu itu berada. Slameto, 2013 menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang berhubungan dengan alat indera seseorang seperti melihat, mendengar, meraba, perasa, dan penciuman, yaitu proses masuknya informasi atau pesan ke dalam otak manusia sehingga manusia dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan Miftah Thoha mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif dihadapi oleh setiap orang dalam mengetahui setiap pesan atau informasi yang didapatkan dari lingkungannya yang berkaitan dengan proses penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan seseorang dari keadaan yang dialami melalui indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa, dan pencium untuk memahami setiap informasi tentang lingkungannya. Dengan berbagai kondisi yang berbeda yang dialami guru dan siswa persepsi dapat berupa hal-hal yang bersifat positif maupun negatif atau yang bersifat baik ataupun buruk, tergantung dengan keadaan, penafsiran, tanggapan guru dan siswa di lingkungan.

Bimo Walgito memaparkan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu sebagai berikut.

1. Objek yang dipersepsi, objek yang bersangkutan secara langsung mengenai syaraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor dan stimulus dapat muncul dari luar seseorang yang mempersepsi.
2. Alat indera, syaraf dan susunan syaraf alat indera atau reseptor merupakan alat untuk melakukan reaksi yang diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi individu atau sebagai alat untuk mendapatkan stimulus, demikian juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diperoleh reseptor ke pusat susunan syaraf dan otak sebagai pusat kesadaran.
3. Perhatian untuk mengetahui atau memahami yang terfokus pada aktivitas seseorang pada suatu kelompok objek, sebagai langkah utama dalam rangka mempersiapkan atau mengadakan persepsi, maka diperlukan adanya perhatian.

Faktor-faktor setiap persepsi seseorang tidak sama antara satu dengan yang lain, dan berpengaruh terhadap individu objek, maupun objek tersebut sama dalam mempersepsi suatu stimulus. Meskipun situasinya sama persepsi seseorang dengan orang lain akan berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari diri seseorang dalam hal kepribadian, sikap, dan inspirasi, yang terjadi dalam diri individu dan berpengaruh oleh pengalaman, proses belajar serta pengetahuan.

Menurut Gibson dalam Rismalinda, 2017 proses persepsi seseorang diawali dari adanya pengaruh realita organisasi kerja berupa stimuli seperti sistem imbalan organisasi, alur kerja dan lainnya yang kemudian akan diproses menjadi persepsi individu melalui tahap observasi terhadap stimuli yang diterima oleh indera. Hasil dari proses persepsi seseorang akan menghasilkan perilaku yang responsif dan bentuk sikap.

Persepsi guru merupakan tanggapan langsung atau respon langsung dari seorang guru, yang berkaitan dengan hal-hal pendidikan dalam hal ini tanggapan

guru mengenai Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas di sekolah dasar saat pandemi Covid-19.

Persepsi siswa adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang/siswa mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Persepsi mempunyai sifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan masing-masing individu, sehingga akan ditafsirkan berbeda oleh individu yang satu dengan yang lain. Adapun dasar pertimbangan diterbitkannya SKB 4 Menteri ini, yaitu:

1. kesehatan dan keselamatan semua warga satuan pendidikan merupakan prioritas utama yang wajib dipertimbangkan dalam menetapkan kebijakan pembelajaran di masa pandemi;
2. berdasarkan hasil evaluasi pemerintah, terdapat kebutuhan pembelajaran tatap muka dari peserta didik yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh;
3. sebagai upaya memprioritaskan kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan, diperlukan intervensi vaksinasi bagi pendidik dan tenaga kependidikan sebagai salah satu upaya percepatan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka, selain penerapan protokol kesehatan ketat di satuan pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif, menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtler dalam Emzir, 2016 penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam setting pendidikan. Tempat penelitian dilakukan di subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh informasi dan keterangan dari penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah guru dan siswa SDN-1 Desa Hanua Kabupaten Pulang Pisau

Data dan informasi dapat diperoleh melalui pengamatan observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penentuan informan dalam penelitian dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang obyek penelitian, maka informan dalam penelitian adalah:

- a. Guru, peneliti menjadikan guru SDN-1 Desa Hanua sebagai informan sebanyak 8 orang guru, yang akan memberikan informasi mengenai persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka terbatas
- b. Siswa, peneliti menjadikan siswa SDN-1 Desa Hanua yang akan dijadikan informan sebanyak 20 siswa kelas tinggi

Dalam memperoleh data yang akurat penulis menggunakan instrument penelitian. Informan yang digunakan adalah melalui observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti meliputi apa saja faktor kajian yang diteliti

yaitu : persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas di SDN-1 Desa Hanua, Kabupaten Pulang Pisau. Untuk mendapatkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapkan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”.

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yaitu dengan melihat langsung saat guru dan siswa sebagai informan penelitian melakukan kegiatan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah pada saat pandemi covid-19.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi di gunakan unuk menyimpulkan data berupa catatan, transkrip, buku dan dokumen lain yang di perlukan. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang terkait dengan pembelajaran tatap muka terbatas di SDN- 1 Desa Hanua.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir, 2016 ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, model data (*data display*) dan penarikan/verifikasi kesimpulan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Informan dipilih berdasarkan kompetensi yang berhubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dengan demikian untuk data yang lebih akurat dan valid, pada Tabel 1 dan Tabel 2 masing-masing ditunjukkan mengenai identitas dan profil informan.

Tabel 1. Profil Informan Guru

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)
1.	Suhu, S.Pd	Laki-laki	53
2.	Kerlie, A.Ma. Pd	Laki-laki	59
3.	Telin, A.Ma. Pd	Laki-laki	58
4.	Hadi, A.Ma. Pd	Laki-laki	58
5.	Cahaya, S.Pd	Perempuan	55
6.	Santy, S.Pd	Perempuan	56
7.	Misransyah F., S.Pd	Laki-laki	39
8.	Chandra Tulus, S.Pd	Laki-laki	33

Sumber data: Hasil Dokumentasi Sekolah SDN-1 Desa Hanua,2022

Tabel 2. Profil Informan Siswa

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)
1.	Lesti	Perempuan	10
2.	Cucai	Laki-laki	12
3.	Zanna Jelita	Perempuan	10
4.	Queen Diarefa	Perempuan	10
5.	Ranun	Perempuan	11
6.	Gabreilla A	Perempuan	11
7.	Vina	Perempuan	10
8.	Gabbiyel	Laki-laki	11
9.	Margaret	Perempuan	12
10.	Hendri	Laki-laki	12
11.	Chris Natalis	Laki-laki	10
12.	Dea Ananda	Perempuan	11
13.	Kesi	Perempuan	10
14.	Rian	Laki-laki	12
15.	Raell	Laki-laki	12
16.	Asef	Laki-laki	12
17.	Yuneti	Perempuan	12
18.	Abel	Laki-laki	12
19.	Olivia	Perempuan	12
20.	Caya	Perempuan	11

Sumber data: Hasil Dokumentasi Sekolah SDN-1 Desa Hanua, 2022

1. Persepsi Guru

Hasil wawancara serta observasi secara langsung di lapangan maka dapat di ketahui bahwa persepsi guru terhadap pembelajaran tatap muka terbatas masa pandemi Covid-19 di SDN-1 Desa Hanua.

Berikut rangkuman hasil wawancara yang di peroleh oleh peneliti:

- Kepala Sekolah, Suhu., S.Pd : “ Saya setuju dengan PTM terbatas sehingga guru dapat lebih mudah mengkoordinir siswa selama metode PTM, siswa lebih senang apabila diadakan pembelajaran metode tatap muka walaupun terbatas (secara waktu pelajaran terbatas dan turun ke sekolah bergantian) akibat dampak pandemi, serta penghematan biaya data internet yang memang jaringan juga tidak lancar di desa ini”
- Wali Kelas, Kerlie, A.Ma.Pd : “ Saya setuju dengan pembelajaran PTM terbatas karena lebih mudah menggunakan metode, media/alat dan sumber mengajar pada metode ini”
- Wali Kelas, Telin, A.Ma.Pd : “ Saya setuju dengan pembelajaran PTM terbatas karena lebih mudah menggunakan metode, media/alat dan

sumber mengajar pada metode ini serta dengan metode PTM terbatas murid lebih leluasa untuk berkomunikasi dengan sesama siswa serta berinteraksi dengan guru untuk memahami materi pelajaran”

- d. Wali Kelas, Hadi, A.Ma.Pd : “ Saya setuju dengan pembelajaran PTM terbatas karena sangat efektif dilaksanakan dibandingkan pada saat daring”
- e. Guru Olahraga, Cahaya, S.Pd : “ Saya setuju dengan pembelajaran PTM terbatas karena sangat efektif dilaksanakan untuk praktek olahraga di lapangan secara langsung dengan siswa”
- f. Wali Kelas, Santy, S.Pd : “Saya setuju dengan pembelajaran PTM terbatas karena murid dapat lebih banyak berkegiatan di sekolah, berinisiatif dan mengembangkan diri”
- g. Guru Agama Islam, Misransyah F., S.Pd : “Saya setuju dengan pembelajaran PTM terbatas karena sangat efektif dilaksanakan dibandingkan pada saat daring”
- h. Wali Kelas, Chandra Tulus, S.Pd : “Saya setuju dengan PTM terbatas sehingga guru dapat lebih mudah mengkoordinir siswa selama metode PTM dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara langsung lebih aktif di sekolah”

2. Persepsi Siswa

Hasil wawancara serta observasi secara langsung di lapangan maka dapat di ketahui bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran tatap muka terbatas masa pandemi Covid-19 di SDN-1 Desa Hanua.

Berikut rangkuman hasil wawancara yang di peroleh oleh peneliti:

- a. Siswa kelas 4 SD yang terdiri dari 6 orang siswa yakni Lesti, Zanna Jelita, Queen Diarefa, Vina, Chris Natalis, Kesi : “ Saya lebih senang mengikuti pelajaran secara langsung di sekolah daripada di rumah, dapat lebih banyak berinisiatif dan mengembangkan diri, membuat saya bisa berinteraksi dengan teman dalam belajar bersama dibandingkan pada saat daring”
- b. Siswa kelas 5 SD yang terdiri dari 5 orang siswa yakni Ranun, Gabreilla A, Gabbiyel, Dea Ananda, Caya : “ Saya lebih senang pembelajaran tatap muka di kelas karena bertemu belajar dan bermain dengan teman-teman lainnya, lebih suka tanya jawab di kelas dengan guru, bisa pergi ke perpustakaan sekolah, dan orang tua mendukung untuk belajar secara tatap muka di sekolah”
- c. Siswa kelas 6 SD yang terdiri dari 9 orang siswa yakni Cucai, Margaret, Hendri, Rian, Raell, Abel, Olivia, Asef, Yuneti : “ Saya lebih senang pergi ke sekolah belajar secara langsung mendengar penjelasan guru di kelas dan mengerjakan tugas di kelas karena bisa bertanya langsung dengan guru jika ada hal yang tidak dimengerti, lebih menyukai belajar kelompok, dan bisa bermain dengan teman-teman di sekolah”

Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Kelas



Gambar 2 Hasil Observasi Dokumentasi Lapangan

Dari Gambar 2 di atas hasil observasi dokumentasi di lapangan bahwa guru dan siswa sangat antusias melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah seperti sedia kala sebelum pandemi. Siswa berinteraksi dalam suasana pembelajaran di kelas dengan kegiatan belajar kelompok bersama, tanya jawab di kelas, guru memberikan tugas untuk dikerjakan di kelas dan siswa masing-masing aktif belajar.

Dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa menyatakan setuju terhadap pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa sudah merindukan suasana belajar tatap muka. Hal-hal yang menjadi ketakutan orang tua dan siswa adalah PR besar baik bagi pemerintah maupun penyelenggara pendidikan. Ini dikarenakan masih kurangnya informasi dari sekolah kepada orang tua dan siswa terkait prosedur dan syarat-syarat apa saja yang harus dipenuhi ketika pembelajaran tatap muka terbatas pada masa Covid-19 akan dilaksanakan. Badan pemerintah seperti contohnya sekolah, dapat memanfaatkan media sosial agar dapat berinteraksi dengan para pemangku kepentingan, walaupun terdapat tantangan terkait dengan privasi, keamanan, pengelolaan data, aksesibilitas, inklusi sosial, tata kelola, dan masalah kebijakan informasi lainnya (Pratiwi & Aslam, 2021). Langkah-langkah lain yang bisa dilakukan kepala sekolah menurut (Kemendikbud, 2021) adalah :

1. Konsisten memberikan edukasi tentang penerapan protokol kesehatan dalam upaya membangun budaya disiplin,
2. Memastikan seluruh pembelajaran tatap muka terbatas berlangsung sesuai protokol kesehatan,
3. Menyiapkan satgas Covid-19 di sekolah,
4. Diperlukan penanganan khusus. Jika ditemukan kasus terkonfirmasi Covid-19, pembelajaran tatap muka terbatas dapat ditutup sementara.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi lapangan, dokumentasi maupun wawancara dengan guru dan siswa SDN- 1 Desa Hanua maka peneliti menyimpulkan bahwa menurut persepsi guru sangat setuju dengan PTM terbatas selama pandemi karena lebih efektif dalam menggunakan metode dan sumber belajar langsung kepada siswa sehingga lebih mudah mengkoordinir pembelajaran di kelas daripada secara daring karena memang jaringan di desa tidak lancar sehingga menjadi penghambat pertemuan daring. Sedangkan menurut persepsi siswa peneliti menyimpulkan siswa sangat senang pertemuan tatap muka terbatas selama masa pandemi karena dapat berinteraksi dengan teman-temannya serta merasa nyaman belajar ke sekolah melakukan pembelajaran di kelas tanya jawab dan lebih mengerti pelajaran yang diberikan guru di kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrori, M. 2009. Psikologi Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima
- Coenraad, R. 2021. Pengaruh Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Turunan Dan Integral Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Palangka Raya Tahun 2020/2021. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang* 12 (02), 185-195
- Emzir. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kemendikbud. 2021. No Title. Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, Dan Menterti Dalam Negeri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19).
- Kosmawanti, C., & Coenraad, R. 2017. Implementation Of Cooperative Learning Model Using Type Of Number Head Together (NHT) On Material Of Specification And Concrete Characteristic, Ceramic, And Roof-Tile For Building Construction In Class Of Concrete Engineering Concentration SMK Negeri 1. *PARENTAS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 3(2), 78-89.
- Miles & Huberman. 2007. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta : UI Press.

- Rahmawati, N. R. 2020. Analisis Pembelajaran Daring Saat Pandemi Di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1 no. 2 Oktober
- Rismalinda, 2010. Psikologi Kesehatan, Jakarta Timur : Cv Trans Info Media
- Robbins, S.P. dan Judge, T.A. 2008. Perilaku Organisasi 12th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Rusman. 2016 Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sabiq, A. F. 2020. Persepsi Orang Tua Siswa Tentang Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal Pandemi Covid-19. *Journal Of Islamic Education Research*, 1(3), 179–189.
- Slameto. 2015. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sovi Endah Nurhayati, dkk.2022. Persepsi Orang Tua, Guru, dan Siswa Terhadap Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19, *Jurnal Ilmu Pendidikan:Edukatif*, Universitas Pahlawan, Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Halm 827 – 834
- Sulton, Ilmu Pendidikan, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 83
- Susanti, M.M.I. 2019. “Perbedaan Persepsi Guru Sekolah Dasar Berdasarkan Lama Mengajar Tentang Kurikulum 2013”, *Elementary Journal*. 1(2), 12-21.
- Thoha, Miftah. 2010. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, Bimo. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.